

**MANAJEMEN KOORDINATOR UNTUK MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH BERTARAF
INTERNASIONAL (MBI) AMANATUL UMMAH PACET
MOJOKERTO**

***COORDINATOR MANAGEMENT TO IMPROVE THE QUALITY
OF EDUCATION IN INTERNATIONAL STANDARD MADRASA
(MBI) AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO***

M. Lutfi Hanif¹,

¹Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim, Mojokerto Indonesia

¹m.lutfihanif@gmail.com

Abstrak

Mutu pendidikan merupakan sebuah karakteristik baik buruknya suatu kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tentu perlu manajemen yang baik dan berkualitas dari seorang pemimpin yang memiliki kapasitas memimpin sebuah lembaga pendidikan dan pada umumnya didukung dengan fasilitas yang lengkap dan ideal. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen koordinator madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan faktor-faktor apa saja yang menghambat peningkatan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah kemudian strategi apa yang digunakan koordinator madrasah untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dengan mengupas secara mendalam bagaimana manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan metode penelitian tersebut peneliti menghasilkan bahwa manajemen koordinator madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah yaitu berupa penerapan manajemen berbasis totalitas dengan tetap memperhatikan dan menjalankan fungsi manajemen, sedangkan kendala-kendala yang dihadapi ada yang bersifat internal dan ada juga yang bersifat eksternal. Kemudian Strategi yang digunakan koordinator madrasah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan melakukan usaha-usaha maksimal dan totalitas, serta berbagai inovasi dan kreatifitas serta memberdayakan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin

Kata Kunci: Manajemen, Koordinator, Mutu Pendidikan.

Abstract

The quality of education is a good or bad characteristic of the quality of education. Quality education certainly needs good and quality management from a leader who can lead an educational institution and is generally supported by complete and ideal facilities. Furthermore, this study aims to find out how the management of the madrasa coordinator improves the quality of education what factors hinder the improvement of the quality of education at MBI Amanatul Ummah, and then what strategies are used by the madrasa coordinator to overcome these inhibiting factors. In this study, the authors used a qualitative research method, which is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and behavior that can be observed using a case study approach, namely by exploring in depth how the management of madrasa heads improves the quality of education. With this research method, the researchers found that the management of madrasa coordinators in improving the quality of education at MBI Amanatul Ummah was in the form of implementing totality-based management while still paying attention to and carrying out management functions, while the constraints faced were internal and external. Then the strategy used by the madrasa coordinator in overcoming these obstacles is to make maximum effort and totality, as well as various innovations and creativity, and empower existing resources to the maximum extent possible

Keywords: Management, Coordinator, Quality of Education.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat besar dan kaya akan sumber alamnya, menjadi bangsa yang besar tentunya mempunyai tantangan yang besar pula, di antara masalah yang krusial yang sedang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan jika dibanding dengan mutu pendidikan yang ada di negara maju. (Pupuh Fathurrohman 2012). Menurut W. Edward Deming dikutip dari Syarifudin bahwa masalah mutu pendidikan lebih disebabkan oleh manajemen dengan prosentase 80% dan sisanya disebabkan oleh sumber daya manusia itu sendiri. (Alwi 2001). Madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai dua tuntutan, yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dunia usaha. Hal yang menjadi tuntutan yaitu tentang masalah rendahnya mutu pendidikan dan masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka. (Mulyoto 2013). Pendidikan yang berkualitas tentunya perlu adanya manajemen yang baik dan berkualitas juga.

Wahjudosumidjo dalam bukunya menuliskan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah keberhasilan seorang kepala madrasah itu sendiri. (Gardus 2001). Keterampilan manajerial harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam mengelola sumberdaya yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan, berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Wahyudi 2009). Sekolah dapat berkembang dengan baik apabila kepala sekolah mempunyai visioner, keterampilan manajerial, serta integritas dalam melakukan perbaikan mutu. (Syarifuddin 2002). Selain itu, suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari masalah yang menjadi faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Masalah dalam proses peningkatan mutu pendidikan dapat muncul dari internal madrasah maupun dari eksternal madrasah. Faktor tersebut adalah a). Tujuan b). Guru atau pendidik c). Siswa atau peserta didik d). Peralatan atau fasilitas e). Lingkungan atau masyarakat. (Zahra Idris 1992). Kemudian kepala madrasah dituntut mempunyai strategi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Menurut Robbi terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menetapkan pendidikan yang bermutu yakni pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan proses dan pendekatan respon dari lingkungan masyarakat (Adholina 2005).

MBI Amanatul Ummah merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Amanatul Ummah. Para siswanya melanjutkan studinya ke perguruan Tinggi berkualitas dalam Negeri maupun luar Negeri. Madrasah ini menyajikan kurikulum Nasional dan kurikulum internasional sehingga para siswa akan mendapatkan 3 Ijazah. kelulusan yaitu : Ijazah Nasional, Ijazah internasional dan Ijazah Toefl. (Pacet n.d.). Visi misi Madrasah yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdamabakti untuk agama, bangsa dan negara, mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik serta berakhlakul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan, memproses lulusannya untuk bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan. Tentunya itu semua tidak terlepas dari manajemen seorang pemimpin atau koordinator madrasah, meskipun dengan keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana akan tetapi tetap mampu menjaga bahkan meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah. inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah ini dengan mengangkat judul *Manajemen Koordinator Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Koordinator madrasah adalah orang yang dipercaya oleh yayasan untuk mengelola lembaga pendidikan, oleh karena itu koordinator dituntut mampu mengonsep dan memiliki strategi dalam mengatur

dan menentukan serta mengorganisasikan tujuan sekolah, mengatasi hambatan serta melaksanakan perbaikan pendidikan.

Kemudian dalam penelitian ini penulis sajikan penelitian terdahulu yang relevan guna mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantara penelitian terdahulu yang relevan yaitu dalam penelitian Afa Tahun 2016 sebuah Tesis yang berjudul *Manajemen Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta*. Dalam hal ini ada kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kepala madrasah dan mutu pendidikan serta metode penelitian. Penelitian kemudian yang berbeda dengan penelitian ini adalah dalam latar belakang penelitian, obyek atau latar penelitian, fokus penelitian.

Dalam penelitian Ricko Valentino tahun 2015 Tesis tentang *Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Manggar Belitung Timur Bangka-Belitung*. Dalam hal ini ada kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen kepala madrasah dan mutu pendidikan. Adapun hal yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal latar belakang penelitian, latar penelitian, fokus penelitian dan metode penelitian. sehingga penelitian Afa dan Ricko Valentino berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Selanjutnya diantara yang menjadi perhatian dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah beberapa hal yang dianggap menarik dan unik oleh peneliti, diantaranya adalah keberadaan manajemen koordinator madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI yang ada dibawah naungan yayasan Amanatul Ummah. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui dan menganalisis apa saja kendala yang dihadapi koordinator madrasah dalam peningkatan mutu serta bagaimana dan strategi apa yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dikemukakan oleh Steven J. Taylor dan Robert C. Bogdan bahwa metode kualitatif yaitu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data kualitatif yang berupa ungkapan atau catatan informan atau tingkah laku mereka yang diobservasi. (Robert C. Bogdan 1993).

Adapun jenis penelitian kualitatif ini adalah deskriptif, penelitian kualitatif ditujukan untuk mengadakan perhitungan secara kualitas tidak secara kuantitas. (Prastowo n.d.) Selanjutnya disebut penelitian kualitatif deskriptif, artinya bahwa penelitian ini melakukan penyelidikan dengan menggambarkan keadaan obyek maupun subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Atas landasan pendapat diatas maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, penelitian ini menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data, yaitu peneliti sebagai instrumen utama, data yang dikumpulkan berupa ucapan dan tindakan kemudian analisis data yang dilakukan bersifat induktif, masalah yang diteliti dapat berkembang secara alami tanpa ada rekayasa, sesuai fakta dan situasi di lapangan sehingga mampu menghasilkan informasi yang lebih lengkap (Stauss 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan cara mengupas secara mendalam bagaimana manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Peneliti memilih studi kasus ini karena berfungsi sebagai alat untuk mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar sebagaimana yang dikutip oleh Agus Salim dari pendapat Baidhowi (Salim 2001). kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Koordinator Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Dalam penelitian ini, manajemen yang peneliti maksud adalah lebih kepada fungsi-fungsi manajemen yang mengarah pada suatu usaha atau tindakan pencapaian tujuan melalui sebuah proses yang menunjukkan fungsi-fungsi aktifitas utama yang dilibatkan oleh seorang kepala madrasah meliputi perencanaan sebuah program atau kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengontrolannya, sebagaimana yang disampaikan oleh GR. Terry dalam buku *Prinsiples of Management* menyebutkan bahwa, manajemen merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama orang lain. GR. Terry juga membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan dari sumber daya lainnya. (Sukarna 2011). Maka dari itu fungsi-fungsi manajemen tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan di suatu madrasah.

Kepala madrasah selain dituntut mampu menjalankan seluruh fungsi-fungsi dasar manajemen, kepala madrasah juga dituntut memiliki keahlian khusus dan wawasan yang luas tentang dunia pendidikan serta memiliki ide-ide cemerlang tentunya disertai dengan kepribadian yang baik untuk kemaslahatan pendidikan, sehingga tidak cukup dengan kemampuan atau keahlian tertentu tanpa disertai dengan kepribadian yang baik, semua itu untuk pengembangan serta kemajuan madrasah yang dipimpinnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat M. Ngilim Purwanto bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi seorang kepala madrasah antara lain : Mempunyai ijazah sesuai yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Mempunyai pengalaman khusus yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya, Mempunyai kepribadian yang baik untuk kepentingan pendidikan, Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, utamanya yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah. (Sulhan 2013).

Kepala madrasah dalam hal ini yang dimaksud adalah koordinator madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah beliau menerapkan manajemen *Total Based Management*, maksudnya adalah bahwa dalam setiap menjalankan tugasnya pada bidang apapun yang diamanahkan kepada seseorang, maka amanah tersebut harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab serta secara totalitas, karena ketika suatu lembaga pendidikan menginginkan mutu atau kualitas pendidikan di madrasahnyanya baik, maka harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keseriusan serta totalitas terhadap semua yang menjadi tugasnya. Artinya bahwa hasil yang luar biasa tidak mungkin diraih dengan usaha yang biasa-biasa. akan tetapi hasil yang luar biasa harus diraih dengan usaha yang luar biasa, sehingga semua elemen yang ada di madrasah harus dibangun sebuah *mindset* dan pemahaman bahwa ketika diri kita ada pada sebuah zona yang ia merasa nyaman, maka di khawatirkan belum memiliki jiwa totalitas terhadap lembaga pendidikan yang di emban, sehingga ketika seseorang tidak menjalankan tugasnya dengan totalitas maka akan muncul kekhawatiran pada hasil yang tidak maksimal dan pasti akan berimplikasi pada mutu pendidikan suatu madrasah. Penjelasan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Rohmat bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah diantaranya adalah kompetensi kepemimpinan, yaitu kepala madrasah Mampu bertindak sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah, merumuskan tujuan yang menjadi tantangan diri sendiri maupun orang lain,

mengembangkan sekolah menuju organisasi pembelajar, menciptakan budaya yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran, inspiratif, membangun rasa saling percaya, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif serta mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah (Rohmat 2012).

Kepala madrasah atau koordinator Selaian menerapkan manajemen berbasis totalitas juga menjalankan fungsi-fungsi serta tahapan-tahapan manajemen dengan sangat serius dan teliti. mulai dari tindakan perencanaan yang matang, kemudian pengelompokan tugas yang sesuai dengan karakter dan potensinya masing-masing, dilanjut dengan menggerakkan semua elemen yang ada sesuai tugas pokoknya masing-masing yang telah diberikan, sehingga proses pendidikan mampu berjalan dengan maksimal, efektif dan efisien. Dan pada tahapan berikutnya adalah melakukan pengawasan dan evaluasi hasil pemrosesan yang telah dijalankan oleh masing-masing devisi sehingga akan diketahui sampai mana keberhasilan telah dicapai.

Faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah secara garis besar terdiri dari dual hal yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam madrasah sendiri, diantaranya adalah seperti : keterbatasan penggunaan teknologi, peserta didik/siswa mempunyai beban kognitif yang sangat tinggi akan tetapi sebagian siswa masih ada yang belum menyadari betul akan pentingnya belajar, hal ini senada dengan yang disampaikan Zahra Idris dan Lisma Jamal bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah siswa, dimana siswa adalah objek pendidikan, sehingga pendidikan yang akan dicapai tidak akan bisa terlepas dari kondisi fisik serta minat peserta didik itu sendiri. Guru Keberadaan guru yang beragam latar belakang dan karakternya. Zahra Idris dan Lisma Jamal mengatakan bahwa, guru merupakan faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru merupakan pelaksana utama dalam pendidikan oleh karena itu seorang guru harus mampu meningkatkan kualitas keilmuannya dengan berbagai macam cara. Fasilitas atau sarana prasarana Kondisi fasilitas yang masih sangat terbatas dan kurang memadai masih pada tahapan normalisasi belum sampai pada tahapan idealisasi. M. Kasim mengatakan bahwa permasalahan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu, rendahnya sarana prasarana.

a) Jarak tempuh guru yang jauh dari madrasah

Wawancara dengan koordinator MBI bahwa Keberadaan jarak tempuh para guru yang jauh dari madrasah menjadi kendala tersendiri bagi MBI, dimana banyak guru yang berasal dari luar kota, misalnya dari Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan dan lain sebagainya, sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk melakukan perjalanan ke madrasah, sehingga terkadang ada guru izin terlambat karena terkendala ditengah jalan.

b) Pelayanan yang masih kurang maksimal terhadap guru-guru

Dengan wawancara dengan bagian keguruan dan kepegawaian, walaupun dari pihak madrasah sudah mengusahakan berbagai fasilitas dan kebutuhan seperti menyiapkan fasilitas transportasi, menormalisasi ruang guru, ruang sholat dan yang lainnya dirasa masih kurang memberikan kenyamanan maksimal kepada para guru.

c) Dari salah satu responden peneliti menemukan bahwa koordinator MBI Amanatul Ummah terkadang melakukan tindakan atau program belum dipublikasikan kepada anggotanya secara umum, sehingga terkadang penanggung jawab suatu kegiatan kurang jelas, kepada siapa tanggung jawab kegiatan itu diamanahkan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kendala yang biasanya muncul dari luar madrasah diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Keterbatasan wewenang

Hasil wawancara dengan koordinator dan wakil koordinator Keterbatasan wewenang merupakan hal yang membatasi atau menghalangi seorang koordinator dalam menerapkan manajemen totalitas, sehingga kendala-kendala atau permasalahan-permasalahan yang ada di MBI masih belum mampu teratasi secara total. Seperti kewenangan dalam memberikan fasilitas penjemputan, kewenangan dalam hal pembangunan sarana prasarana serta dalam pengambilan kebijakan.

b) Keterbatasan komunikasi

Hasil wawancara dengan fungsionaris dan guru yakni, semua lembaga yang ada di Yayasan Amanatul Ummah mempunyai manajemen, sering manajemen yang ada di yayasan lebih memiliki dominasi yang kuat daripada dominasi yang ada di internal setiap lembaga, ini menjadi kendala karena yayasan tidak mengetahui secara empiris yang terjadi di setiap lembaga, yang yayasan ketahui adalah standar yang masih secara global, dan terkadang kebijakan dari Yayasan kurang sejalan dengan kebijakan yang ada di MBI, sehingga mengharuskan koordinator MBI mengkomunikasikan kembali atas keberadaan sebenarnya yang ada di lembaga MBI, dan tidak menutup kemungkinan terkadang juga terjadi ketidaksinkronan. Kebijakan yang telah diambil bapak koordinator ketika telah dikomunikasikan kembali dan tidak memungkinkan dijalankan maka akan mengikuti kebijakan yang diambil oleh yayasan, karena MBI sendiri merupakan madrasah yang ada dibawah naungan amanatul Ummah.

c) Out count score (nilai/sertifikat)

Hasil wawancara dengan salah satu fungsionaris bahwa targetnya adalah hanya mendapat ijazah, kemudian ijazah itu sebagai syarat agar anak-anak bisa melanjutkan ke Al Azhar, padahal ternyata SOP yang digunakan oleh Al Azhar tidak seperti itu, misalnya harus ada manba'us yang mengajar, sedangkan manba'us yang mengajar di MBI tidak ada, kemudian bahasa pengantar yang digunakan bahasa arab, materi-materi yang diajarkan ternyata kitab-kitab yang digunakan berbeda.

Strategi Kepala Madrasah dalam mengatasi hambatan peningkatan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Hambatan yang berkaitan dengan pendidikan di MBI harus diselesaikan dan harus diakui keberadaannya sebagai fakta, akan tetapi bukan berarti membuat seseorang berfikir terbatas, justru dengan keterbatasan itu seseorang harus mampu memunculkan ide kreatifnya. Strategi menjadi sangat penting dilakukan oleh seorang kepala madrasah sebagai cara untuk mengatasi masalah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasahnyanya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Dekdikbud dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa strategi mengandung makna sebuah taktik, cara dan seni untuk melakukan sesuatu. kepala madrasah dituntut mampu memberikan pola-pola dan melakukan upaya-upaya yang kreatif dan inovatif untuk melakukan eksekusi kegiatan-kegiatan madrasah demi terjadinya peningkatan mutu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudjana Nana bahwa strategi merupakan suatu pola yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan sadar dan sengaja untuk mengeksekusi suatu program atau kegiatan.

Koordinator MBI Amanatul Ummah dalam mengatasi permasalahan peningkatan mutu pendidikan di MBI dengan menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah :

1) Menerapkan manajemen totalitas (*total best management*)

Strategi koordinator MBI dalam mengatasi hambatan adalah dengan menerapkan manajemen yang berbasis totalitas, ini adalah yang menjadi prinsip manajemen yang diterapkan di MBI Amanatul Ummah, artinya dimanapun dan apapun bidang yang diamanahkan kepada seseorang, maka harus dilakukan secara totalitas, mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya demi terwujudnya hasil yang maksimal, karena perlu diyakini bahwa hasil yang maksimal akan diperoleh dengan usaha yang maksimal, hal ini sering disampaikan bapak koordinator dengan bahasa “hasil yang luar biasa tidak mungkin diraih dengan usaha yang biasa-biasa, akan tetapi hasil yang luar biasa harus diraih dengan usaha yang luar biasa.

2) Menerapkan manajemen analisis SWOT

Hasil wawancara dengan koordinator MBI Amanatul Ummah bahwa, berbicara masalah yang kaitannya dengan kendala atau hambatan dalam setiap organisasi, apalagi dalam lembaga pendidikan itu pasti selalu ada. Sementara ketika berbicara masalah kendala tentunya ini rangkaian dari 4 hal yang tidak boleh dipisahkan berkenaan dengan analisis SWOT yaitu yang berkaitan dengan *Streng* merupakan kekuatan kita harus identifikasi, kita mempunyai kekuatan atau keunggulan dibidang apa, akan tetapi kita juga harus tahu *weeknes* kelemahan kita apa pada sisi lain kita harus pandai memanfaatkan *opportunis* kesempatan-kesempatan atau peluang-peluang untuk berkembang itu harus diraih dan dicari yang terahir *treat* hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang ada.

Senada dengan teori Edward Sallis yang mengatakan bahwa analisa SWOT adalah singkatan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Treaths* (Kekuata, Kelemahan, Peluang dan Ancaman).SWOT juga merupakan alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategis pendidikan, namun tetap merupakan alat yang efektif dalam menenmpatkan potensi institusi. Terbagi menjadi dua elemen yaitu analisa internal yang berkonsentrasi pada prestasi institusi itu sendiri dan analisa lingkungan.

3) Melakukan pendekatan-pendekatan strategis

Hasil wawancara dengan salah satu guru MBI Amanatul Ummah bahwa, salah satu strategi koordinator dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan yang strategis, baik dengan pendekatan personal maupun kelompok, pendekatan secara personal ini ketika masalahnya berkaitan personal seseorang yang kurang maksimal menjalankan tugas dan kewajibanya, misalnya ada salah satu guru yang jarang masuk tanpa memberikan keterangan kemudian beliau panggil, karena masalahnya besar, sehingga masalah itu bisa terpecahkan beliau terlihat aktif kembali mengajar, kemudian jika permasalahan itu terlihat tidak terlalu besar maka beliau menggunakan strategi pendekatan kelompok nah itu sering beliau lakukan, karena ini bisa juga sebagai antisipasi beliau supaya masalah kecil tidak sampai menjadi masalah yang besar, sehingga beliau mengadakan pendekatan pendekatan kelompok secara rutin untuk memberikan pengarahan pengarahan lewat rapat rutin, seperti rapat fungsionaris setiap satu minggu sekali dan untuk guru setiap awal semester atau ahir semester dan di muadalah yang saya tau diagendakan satu bulan sekali, itu semua dilakukan untuk mengantisipasi supaya masalah itu jangan sampai menjadi besar tapi kalau sudah menjadi besar maka dilakukan pendekatan personal agar tidak mencederai dan membuat malu.

Hal tersebut senada dengan Robbi yang mengatakan bahwa ada tiga pendekatan yakni pendekatan yang difokuskan pada pencapaian tujuan yang akan dicapai ditandai dengan prestasi penguasaan dalam bidang keterampilan dasar, pendekatan proses, dimana keefektifan lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari tingkatan pencapaian tujuan saja, akan tetapi juga difokuskan pada proses dan kondisinya yang disebut dengan karakteristik sekolah dan pendekatan respon masyarakat yakni kepercayaan

masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberlangsungan suatu lembaga pendidikan.

4) Mengoptimalkan sumberdaya yang ada

Hasil wawancara dengan bagian wakil coordinator dan fungsionaris bahwa strategi coordinator dalam meningkatkan mutu pendidikan berikutnya adalah dengan mengupayakan segala sumber daya yang ada, tidak ada tebang pilih antar senior dan junior, jadi strategi yang beliau gunakan adalah strategi pemerataan ketat dalam proses dan bertanggung jawab hasil, dan sumberdaya yang ada beliau gunakan semua baik SDM, Maupun SDA nya baik material maupun non material untuk mendukung dan menjadi strategi untuk mengembangkan MBI.

Sejalan dengan teori yang ada dalam pembahasan bab 11 oleh E. Mulyasa dan Guruh Salafi bahwa strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dimana kepala madrasah mampu memberdayakan seluruh anggotanya dengan kooperatif dan kerjasama yang baik, menciptakan suasana yang penuh kebersamaan dan kenyamanan dengan semua pihak.

5) Memberikan motivasi

Hasil wawancara dengan bagian bagian kesiswaan dan fungsionaris serta pengamatan peneliti selama ini bahwa strategi yang di gunakan coordinator MBI Amanatul ummah pada para guru dan siswa yang masih belum sadar sepenuhnya akan urgensi pembelajaran dan yang masih memiliki motivasi dan semangat mengikuti pembelajaran rendah, beliau selalu memberikan motivasi dan arahan-arahan betapa pentingnya keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi ini dilakukan secara rutin dan istiqomah terlebih ketika suasana pembelajaran mengalami kelesuhan. Bapak koordinator juga selalu mengingatkan akan pentingnya kesungguhan dalam belajar dan apa yang menjadi arahan dari romo Yai Asep Saifuddin Chalim, yaitu berupa kunci kesuksesan di Amanatul Ummah, yang mana salah satunya adalah kesungguhan dalam belajar, keberhasilan dalam belajar tidak akan didapatkan apabila tidak ada kesungguhan, beliau juga sering menyampaikan bahwa hasil yang luar biasa tidak mungkin di raih dengan cara yang biasa-biasa saja, tetapi hasil maksimal harus di raih dengan usaha yang maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh E.Mulyasa bahwa strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah kepala madrasah senantiasa mampu memotivasi dan mendorong serta memberikan peluang kepada dewan pengajar untuk mengembangkan pengetahuan akademiknya ke jenjang yang lebih tinggi.

6) Memberikan Reward and punishmen

Hasil wawancara dengan bagian bagian kesiswaan dan fungsionaris serta pengamatan peneliti selama ini strategi dengan cara memberikan reward dan punishmen dilakukan tidak lain adalah sebagai contoh dan motivasi kepda semua siswa, siswa yang berprestasi seperti bagi siswa yang mendapatkan ranking 20 besar dalam tryout atau siswa yang menjadi juara musabaqoh atau siswa yang menjadi juara dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan diluar madrasah seperti lomba olimpiade, lomba perkapalan dan lomba-lomba lainnya, oleh bapak koordinator mereka akan diberikan penghargaan oleh bapak koordinator berupa pujian, piagam penghargaan bahkan sering dengan diberikan uang jajan, pemberian penghargaan ini dilakukan setelah upacara atau setelah apel pagi dengan melibatkan semua siswa, tujuannya adalah supaya siswa yang berprestasi merasa diperhatikan dan dihargai prestasinya dan bagi siswa yang lain akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan bisa menjadi siswa yang berprestasi juga.

Punishmen walaupun sangat minim sekali, tetapi ini juga diberikan kepada sebagian siswa yang masih belum mampu secara maksimal mengikuti tatatertib madrasah maupun pesantren, misalnya seperti siswa terlambat mengikuti apel pagi,

sering terlambat masuk kelas, tidak melakukan absen sholat dan absen sekolah dan lain sebagainya, mereka akan dipanggil untuk diberikan arahan serta konsekuensi berupa hukuman membaca al Qur'an, menulis ayat atau bahkan membersihkan kamar mandi dan lingkungan madrasah.

7) Mengadakan apel pagi

Hasil wawancara dengan bagian bagian kesiswaan dan fungsionaris serta pengalaman peneliti yang selama ini terjun langsung dilapangan bahwa apel pagi diadakan oleh koordinator MBI secara ruti setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sesuai arahan dari Romoyai tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman-pemahaman serta menjaga dan menciptakan suasana lingkungan madrasah tetap harmonis dan penuh kenyamanan.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru Salafi bahwa strategi kepala sekolah dalam mengatasi masalah dalam pengembangan sumberdaya manusia yaitu dengan menciptakan suasana lingkungan kerja yang penuh kebersamaan dan kenyamanan yang dapat dirasakan oleh semua pihak.

8) Melakukan monitoring serta evaluasi proses pembelajaran

Hasil wawancara dengan bagian bagian keguruan dan fungsionaris serta pengamatan dan pengalaman peneliti yang selama ini terjun langsung dilapangan bahwa monitoring selalu dilakukan bapak koordinator untuk memastikan semua kegiatan madrasah berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, setiap anggotanya akan dipantau langsung oleh beliau baik fungsionaris, guru, siswa sampai para pegawai madrasah, tidak jarang beliau terjun langsung ke lapangan untuk memastikan bahwa apa yang beliau targetkan bisa tercapai dengan baik, seperti melihat langsung keberadaan proses pembelajaran, mengecek proses pembangunan dan proses-proses lainnya. Melakukan evaluasi adalah sebuah kewajiban menurut beliau selaku koordinator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai, ada kendala apa dalam menjalankan sebuah proses kegiatan, kemudian apa dan bagaimana solusi atau tindakan selanjutnya, misalnya dalam evaluasi pembelajaran beliau meminta kepada team kurikulum untuk mengadakan trayout yang hasilnya akan dianalisis dan dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran, evaluasi ini di adakan dalam rapat rutin maupun pada waktu – waktu tertentu sesuai dengan keadaan.

Hal ini seiring dengan pernyataan Arikunto dan Yuliana serta Pangkalakim bahwa bahwa pengawasan merupakan usaha seorang pimpinan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai untuk mencapai sebuah tujuan, dan minimalnya dalam pengawasan mencakup tiga hal yaitu mengambil tindakan korektif, menyeleksi standar dan titik-titik strategis, memeriksa dan memberikan laporan pelaksanaan kerja. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dr. Soedijarto, MA. Bahwa rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh sistem evaluasi yang tidak dilaksanakan secara terencana serta tidak didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.

9) Meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi guru

Hasil wawancara dengan bagian bagian keguruan dan fungsionaris serta pengamatan peneliti yang dilapangan bahwa keberadaan seorang guru yang harus dimuliakan dan supaya terus meningkatkan dedikasinya terhadap pendidikan di MBI, mempunyai jiwa totalitas yang tinggi terhadap madrasah, selalu bersemangat menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai seorang guru, bapak koordinator beserta team manajemen selalu berupaya semaksimal mungkin untuk senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan rasa nyaman guru dalam mengajar, memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan dalam mengajar, tujuannya adalah supaya guru merasa nyaman berada dilingkungan madrasah, nyaman dan semangat dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa juga

mampu menyerap materinya yang diberikan dengan baik. Sebagaimana yang dituturkan oleh E Mulyasa dan Guru Salafi bahwa dalam mengatasi masalah dalam pengembangan sumber daya manusia diantaranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru yang hendak meningkatkan jenjang pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Kompetensi guru juga menjadi perhatian khusus bapak koordinator, beliau selalu menyampaikan bahwa jangan mudah puas dengan apa yang dimilikinya, terus dan terus mengupdate keilmuannya, dalam rangka meningkatkan kompetensi guru beberapa upaya dilakukan seperti mengadakan dan mengikutsertakan pelatihan-pelatihan di sekolah maupun luar sekolah, ditingkat provinsi maupun nasional, mengadakan bedah buku, worksop dan lain sebagainya.

Sebagai mana dikatakan oleh Moh Uzer Usman dalam bab dua bahwa seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan keilmuannya dan kualitas pendidikannya sehingga tidak ketinggalan zaman dan mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas

10) Pengadaan bahan ajar yang berkualitas

Hasil wawancara dengan bagian bagian keguruan, kurikulum dan fungsionaris serta pengamatan peneliti dilapangan bahwa bahan ajar merupakan hal inti dari sebuah pendidikan, dalam meningkatkan mutu pendidikan bapak koordinator sangat selektif dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan sebagai referensi siswa dalam belajar, beliau selalu mengkomunikasikan kepada bagian kurikulum dan guru terkait untuk menentukan buku apa yang bagus dan berkualitas, efektif dan efisien untuk dipakai di MBI, beliau mengatakan buku mahal gak masalah yang penting kualitas terjamin, sehingga dengan buku-buku berkualitas tersebut diharapkan mutu pendidikan akan terus meningkat.

11) Melakukan rapat rutin

Hasil wawancara dengan bagian bagian fungsionaris serta pengalaman peneliti yang selama ini terjun langsung dilapangan bahwa rapat rutin merupakan strategi bapak koordinator untuk meningkatkan mutu pendidikan di MBI, rapat rutin merupakan kegiatan yang dianggap sangat penting keberadaanya, karena dengan rapat rutin semua kegiatan-kegiatan di madrasah dapat termonitoring dengan baik, masalah-masalah atau kendala-kendala yang dapat menghambat berjalanya proses pembelajaran dapat segera teratasi dan segera mendapat solusinya, sehingga permasalahan-permasalahan tidak sampai menumpuk yang kemudian akan kesulitan dalam mengatasinya. Rapat rutin ini ada yang sifatnya mingguan yang harus diikuti oleh seluruh fungsionaris dan wali kelas, Rapim yaitu rapat pimpinan maksudnya rapat koordinator dengan para pimpinan devisi untuk evaluasi secara mendalam baik kepada koordinator maupun semua pimpinan devisi atau Wakor, ada juga rapat yang sifatnya bulanan dan tahunan yang harus diikuti oleh seluruh civitas akademika MBI Amanatul Ummah tanpa terkecuali. Sebagaimana dikatakan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah kepala madrasah dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara efektif dan tepat sasaran.

12) Melakukan ritual keagamaan

Ritual keagamaan yang dimaksud bahwa dalam setiap kegiatan rapat rutin mingguan koordinator selalu mengajak dan memimpin langsung pembacaan surat Al Fatihah yang dihadiahkan kepada setiap santri atau siswa MBI melalui wali kelasnya masing-masing. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjadikan siswa-siswa merasa nyaman, giat dan tenang dalam belajar, sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

13) Normalisasi dan Pengadaan fasilitas serta melakukan alternatif-alternatif

Hasil wawancara dengan koordinator, bagian kesiswaan dan fungsionaris serta pengamatan peneliti dilapangan bahwa keberadaan fasilitas menjadi sangat penting

dan perlu diperhatikan. Keberadaan fasilitas yang masih belum terpenuhi sepenuhnya atau masih sangat sederhana, akan tetapi keterbatasan fasilitas ini tidak menjadikan beliau berfikir terbatas dan berhenti sampai disitu saja, justru beliau berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan alternatif alternatif serta ide-ide inovatif sebagai strategi mengatasi hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang sedang dihadapi misalnya, menjadikan masjid dan gazebo sebagai ruang kelas, melakukan penjemputan guru-guru yang adri luar kota dengan mobil pribadi yang semestinya menggunakan mobil penjemputan dan lain-lain, strategi berikutnya adalah beliau melakukan normalisasi-normalisasi pada hal-hal yang sekiranya dianggap masih belum normal, normalisasi yang dimaksud adalah mengupayakan segala sesuatu untuk bisa menjadi normal dan layak guna sebagaimana mestinya, misalnya normalisasi asrama siswa, normalisasi ruang kelas, normalisasi kamar mandi dan lain sebagainya, Disisi lain juga mengupayakan pengadaan-pengadaan fasilitas yang sekiranya memungkinkan untuk diadakan.

14) Melakukan modifikasi-modifikasi pembelajaran

Hasil wawancara dengan fungsionaris serta pengamatan dilapangan bahwa modifikasi pembelajaran tidak lain karena untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di MBI misalnya dengan melakukan integrasi materi umum dengan materi diniyah dan membuat kelas olimpiade yang diperuntukan para siswa yang berminat dan mempunyai kemampuan dalam mata pelajaran tertentu dan tidak semua siswa bisa masuk di kelas tersebut, membuat kelas fashlul khos yang diperuntukan para siswa yang mau melanjutkan studinya ke Timur tengah seperti Mesir, Cairo, Sudan dan lainnya, juga membuat bahan ajar sendiri yang di anggap lebih relevan dan memadai.

15) Melakukan komunikasi dan negosiasi ke yayasan

Hasil wawancara dengan fungsionaris serta pengamatan peneliti dilapangan bahwa kendala yang kaitanya dengan yayasan merupakan kendala dalam hal wewenang dan komunikasi yang kadang terjadi kesalah fahaman, dalam hal ini strategi beliau dalam menghadapinya adalah dengan mengkomunikasikan kembali atas apa yang terjadi sebenarnya di lapangan dan berupaya melakukan negosiasi dengan memberikan pandangan dan solusi yang dianggap lebih pas dan tepat dengan permasalahan yang ada di lapangan.

KESIMPULAN

Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai dalam dunia pendidikan maupun bisnis yang pada dasarnya dipakai untuk semua kegiatan yang diorganisasikan dalam semua jenis organisasi. Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan dan aktifitas orang lain. Dengan demikian seorang manajer melakukan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian.

1. Manajemen Koordinator dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Manajemen peningkatan mutu yang dilakukan oleh koordinator MBI Amanatul Ummah yaitu melakukan langkah-langkah kongkrit berupa penerapan *Total Based Management* yaitu, manajemen yang berbasis totalitas dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara ketat dan disiplin. Fungsi-fungsi manajemen yang terwujud dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam peningkatan mutu, dapat terwujud dengan baik, efektif dan efisien melalui pendayagunaan semua sumber daya yang ada secara maksimal.

2. Faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Faktor-faktor yang menghambat peningkatan mutu pendidikan di MBI terdapat dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal meliputi peserta didik/siswa, pendidik/guru, pelayanan kepada guru yang dianggap masih kurang maksimal, keterbatasan sarana prasarana, dan jarak tempuh guru yang jauh dari madrasah, masih adanya keputusan dan agenda dadakan. Aspek eksternal terdiri atas keterbatasan wewenang dan komunikasi, Out count score (nilai/sertifikat)

3. Strategi Koordinator Madrasah dalam mengatasi hambatan peningkatan mutu pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Strategi koordinator madrasah dalam mengatasi hambatan peningkatan mutu pendidikan di MBI adalah dengan menenrapkan *Total Based Management*, menerapkan manajemen analisis SWOT, melakukan pendekatan-pendekatan strategis, memberikan motivasi dan pengarahan-pengarahan kepada siswa dan guru, memberikan reward dan punishman, mengadakan apel pagi, mengadakan monitoring dan evaluasi, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi guru, pengadaan bahan ajar yang berkualitas, membentuk kelompok MGMP, melakukan rapat rutin, ritual keagamaan, normalisasi dan pengadaan fasilitas, melakukan modifikasi-modifikasi alternatif-alternatif pembelajaran, melakukan komunikasi dan negosiasi kepihak yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adholina, Ifa. 2005. *Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SLTP 03 Batu*. Skripsi UIN Malang.
- Alwi, Syarifudin. 2001. *Menejemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.
- Gardus. 2001. *Menejemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Berbasis Budaya Religius Di MAN 1 Kalibawang Kulon Progo*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mulyoto. 2013. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus Tentang Menejemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negri Bendisari Sukaharjo)." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(2).
- Pacet, Profil singkat MBI Amanatul Ummah. n.d. "<https://www.mbi-au.sch.id>."
- Prastowo, Andi. n.d. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*.
- Pupuh Fathurrohman, Aa suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Robert C. Bogdan, Steven J. Taylor. 1993. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rohmat. 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Salim, Agus. 2001. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stauss, Anselm. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukarna. 2011. *Prinsiples of Management*.
- Sulhan, Muwahid. 2013. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan*

Kinerja Guru. Yogyakarta: penerbit teras.

Syarifuddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.

Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabetha.

Zahra Idris, Lisna Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.